



Analisis Penggunaan Three NOs oleh Korea Selatan untuk Mengatasi Boikot di Cina Akibat Terminal High Altitude Area Defense (THAAD)

Decyani Permatasari

Departemen Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Diponegoro

Jalan Prof. H. Soedarto, SH, Tembalang, Semarang, Kode Pos 1269

Website: <http://www.fisip.undip.ac.id> Email: fisip@undip.ac.id

ABSTRACT

In July 2016, South Korea agreed with US to install the Terminal High Altitude Area Defense (THAAD) in its territory. This agreement rejected by China which considered the instrument would disrupt its sovereignty and is only US's way to instill its influence in East Asia Region. China's resistance has led to boycotts of South Korean cultural industry cluster. The issue surrounding THAAD was ended after South Korean Foreign Minister stated her position on China's concern. South Korea issued a statement about Three NOs, namely: 1) no additional THAAD deployment; 2) no participation in US's missile defense network; and 3) no establishment of a trilateral military alliance with US and Japan. A day later, China issued a statement regarding the normalization of relations with South Korea. This study aims to determine the cause of South Korea agreed on Three NOs in normalizing relations with China. This study uses theory of interdependence with linkage strategy. The method used is qualitative with explanatory type. As a result, Three NOs is a form of exchange of issues so that boycotts can be stopped. This was motivated by South Korea's interdependence on its cultural industry cluster and China. South Korea's strategy is said to be successful because it provides a win-win solution for two countries.

Keywords: THAAD, boycott, issue linkage, Three NOs, win-win solution

PENDAHULUAN

Pada 7 Juli 2016, Korea Selatan dan Amerika Serikat bersepakat untuk memasang *Terminate High Altitude Area Defense* (THAAD) di wilayah Korea Selatan (US DOD 2016). Sistem THAAD dimaksudkan untuk menangkal nuklir Korea Utara. Namun kesepakatan ini mendapat penolakan dari Cina yang menilai sistem tersebut dapat mengganggu kedaulatannya. Menteri Luar Negeri Cina, Wang Yi, dalam wawancaranya di Colombo pada 9 Juli 2016 mengatakan bahwa pemasangan sistem THAAD jauh melampaui kebutuhan pertahanan Semenanjung Korea. Lebih lanjut, pihaknya meminta AS tidak menggunakan ancaman keamanan sebagai alasan mengganggu kepentingan negara lain dan berharap Korea Selatan dapat mempertimbangkan keputusannya (FMPRC 2016a).

Menteri Wang kembali menyatakan keberatan terkait THAAD ketika bertemu dengan Menteri Luar Negeri Korea Selatan Yun Byung Se di Vientiane pada 24 Juli 2016. Menteri Wang mengkritik keputusan Korea Selatan untuk memasang THAAD dan mengatakan instrumen tersebut akan merusak kepercayaan yang telah dibangun kedua negara selama ini. Lebih lanjut, hal ini akan mengganggu stabilitas keamanan regional dan hubungan kedua negara. Menurutnya, THAAD bukan isu teknis sederhana melainkan isu strategis. Di sisi lain, Menteri Yun berdalih pemasangan THAAD dimaksudkan untuk menjaga keamanan Korea Selatan dan tidak merusak kepentingan keamanan Cina. Pihaknya juga ingin terus menjaga

hubungan baik dengan Cina. Segala tantangan seharusnya mampu diselesaikan melalui kerja sama sebagaimana kemitraan strategis yang dilakukan kedua negara (China Embassy in UK 2016). Sejak saat itu, hubungan Korea Selatan dan Cina memanas dan muncul berbagai berita mengenai boikot. Boikot menyerang klaster industri budaya Korea Selatan¹ di Cina. Boikot yang terjadi antara lain berupa larangan penampilan figur publik maupun tayangan asal Korea Selatan di televisi Cina, pemerintah Cina tidak memberi ijin acara yang melibatkan komponen Korea Selatan, pemecatan pekerja industri budaya dari proyeknya di Cina, boikot terhadap Lotte dan boikot pariwisata Korea Selatan.

Boikot di televisi terjadi mulai Agustus 2016 saat jaringan televisi Jiangsu mengaburkan dan memotong penampilan bintang K-pop Psy dan iKON dalam acara “Heroes of the Remix”. Nasionalitas peserta acara ragam Cina “If You are the One” yang berasal dari Korea Selatan juga disensor. Pembatalan acara dialami oleh Kim Woo-bin dan Bae Suzy. Keduanya dijadwalkan melakukan promosi drama “Uncontrollably Fond” di Beijing namun ditunda tanpa penjelasan lebih lanjut (Chitrakorn 2016). Grup penyanyi EXO juga mengalami pembatalan acara karena penyelenggaraannya tidak mendapat persetujuan pemerintah Cina. Dua konser EXO di Shanghai yang seharusnya digelar pada Agustus 2016 dibatalkan (Qin & Choe 2016). Kemudian konser “EXO Planet #3” di Nanjing, Cina, yang seharusnya digelar pada 17 Desember 2016 ditunda (Son 2016b).

Pemecatan dialami oleh bintang *Hallyu* Jun Ji Hyun dan Song Joong Ki yang merupakan *brand ambassador* merk ponsel di Cina. Secara tiba-tiba, keduanya mendapat pemutusan kontrak dan perannya digantikan oleh aktor dan aktris asal Cina (Korea Times 2016). Tidak hanya menyerang komponen budaya populer, musisi klasik ikut terkena boikot. Veteran soprano Jo Su Mi dipecat dari konser *tribute* untuk Maria Callas di beberapa kota di Cina hanya sebulan sebelum konser dilaksanakan. Hal ini dikonfirmasi oleh Xi'an Concert Hall yang menghapuskan jadwal konser Jo Su Mi di informasi daringnya. Pembatalan konser juga dialami oleh pianis Korea Paik Kun Woo. Paik seharusnya tampil bersama Guiyang Symphony Orchestra, tetapi kemudian digantikan oleh pianis Cina Sa Chen (Qin 2017).

Boikot turut dialami oleh Lotte. Selain termasuk dalam klaster industri budaya Korea Selatan, Lotte adalah perusahaan yang menyerahkan lahannya di Seongju untuk dijadikan tempat pemasangan THAAD. Pada November 2016, hari yang sama saat kesepakatan antara Lotte dan pemerintah dibuat, pihak berwenang Cina mendenda salah satu supermarket Lotte di Beijing sebesar 6.500 USD dengan alasan melakukan *false advertising*. Berbagai anak perusahaan Lotte di Beijing, Shanghai dan Chengdu juga secara tiba-tiba menjadi sasaran investigasi kebakaran, keselamatan dan pajak (Kaiman & Stiles 2017). Lebih lanjut, Wei Long Food sebagai partner bisnis Lotte mengumumkan berhenti menjual produknya di Lotte Mart (Lin 2017). Platform *e-commerce* JD.ID dan Jumei.com juga berhenti menjual produk Lotte (Jourdan 2017).

Di bidang pariwisata, boikot Cina terjadi dalam beberapa tahap. Pada 3 Agustus 2016, agen visa Cina di Korea berhenti menyediakan layanan pembuatan visa bisnis (Lee & Lee 2016). Kemudian pada Oktober 2016, *China's National Tourism Administration* (CNTA) menginstruksikan agensi travel Cina untuk mengurangi jumlah wisatawan ke Korea Selatan hingga 20 persen (Ye & Seong 2016). Pada 2 Maret 2017, CNTA mengeluarkan “Seven Guidelines” antara lain: 1) menghentikan penjualan grup travel ke Korea Selatan mulai 15 Maret; 2) menghentikan perjalanan bisnis pribadi ke Korea Selatan; 3) menandai semua item terkait Korea sebagai *sold out*; 4) melarang segala bentuk produk perjalanan yang berkaitan dengan Lotte Corporation; 5) menghapus paket perjalanan murah di Korea; 6) melarang kapal pesiar untuk berlabuh di pelabuhan Korea; dan 7) menghukum para pelanggar (Kwon, Kim

¹Klaster industri budaya yang dimaksud adalah industri yang melibatkan budaya + pariwisata dengan dukungan elemen politik dan privat. Definisi ini berdasarkan bagan dari Invest in Korea (2017).

dan Kang 2017). Selanjutnya pada 3 Maret 2017, CNTA mengeluarkan *notice* mengenai himbauan dan peringatan apabila hendak berwisata ke Korea Selatan.

Pada 3 Maret 2017, Beijing Wanzhong Tourism Travel Service mengumumkan pembatalan paket tur ke Korea Selatan. Guo Jinming, kepala penjualan online perusahaan tersebut, mengatakan bahwa keputusan untuk membatalkan tur ke Korea Selatan adalah tepat dan merupakan langkah patriotis dari perusahaan pariwisata karena kesepakatan pemasangan THAAD antara Korea Selatan dan AS (China Daily 2017). Kemudian pada 8 Maret 2017, Royal Caribbean mengumumkan penghentian rute ke Korea Selatan untuk kapal-kapalnya yang berangkat dari Cina dengan alasan mempertimbangkan tensi yang tengah memanas antara Korea Selatan dan Cina.

Permasalahan THAAD menciptakan suasana hubungan yang tidak baik antara masyarakat Cina dan Korea Selatan. Berdasarkan *polling* Global Times (2016) di situs afiliasinya, 95 persen dari total 6.000 responden setuju memboikot seluruh produk Korea, termasuk produk budaya dan hiburan yang sangat populer di Cina. Pada 26 Februari 2017, terjadi demonstrasi di depan Lotte Mart Kota Jilin dengan slogan “get out of China” (Yan 2017). Di Korea, aksi Cina juga mendapat tanggapan buruk dari masyarakat. Menurut hasil penelitian Kim, Lee dan Kang (2017) mengenai perubahan opini publik Korea Selatan akibat THAAD, Cina menjadi negara yang paling tidak disukai melebihi Jepang yang sebelumnya selalu menempati peringkat pertama. Indeks *favorability* masyarakat Korea terhadap Cina menjadi 3,21, sementara terhadap Jepang sebesar 3,33.

Permasalahan THAAD menemukan titik terang setelah Menteri Luar Negeri Korea Selatan, Kang Kyung Wha, menyatakan persetujuan terhadap poin Three NOs yang diinginkan Cina yaitu: 1) tidak ada pemasangan THAAD tambahan; 2) tidak berpartisipasi dalam jaringan pertahanan misil AS; dan 3) tidak ada pembentukan aliansi militer trilateral dengan AS dan Jepang. Menteri Kang mengumumkan hal tersebut dalam audit parlemen oleh Majelis Nasional pada 30 Oktober 2017 (Jung 2017). Kemudian pada 31 Oktober 2017, Kementerian Luar Negeri Cina mengumumkan normalisasi hubungan dengan Korea Selatan (FMPRC 2017).

Mudah dipahami bahwa Cina setuju melakukan normalisasi hubungan karena negara tersebut berhasil memperoleh apa yang diinginkannya. Di sisi lain, Korea Selatan tidak terlihat memiliki keuntungan dari menyepakati Three NOs. Ini justru menempatkan Korea Selatan pada posisi yang sulit di tengah persaingan antara AS dan Cina dan kepentingannya sendiri. Terlebih, poin mengenai boikot tidak dimuat dalam pernyataan normalisasi hubungan. Teori interdependensi dan strategi *linkage* digunakan untuk mengetahui penyebab Korea Selatan menyepakati Three NOs.

PEMBAHASAN

Interdependensi, terutama dalam klaster industri budaya yang terkena boikot, menjadi tolak ukur keputusan Korea Selatan menyepakati Three NOs. Bagi sebagian negara, klaster industri budaya mungkin bukanlah hal yang terlalu diperhatikan. Namun bagi Korea Selatan, klaster industri budaya merupakan sesuatu yang sangat penting untuk mencitrakan Korea Selatan di mata dunia. Klaster industri budaya menjadi *soft power* bagi Korea Selatan. Bintang *Hallyu* bahkan seringkali didaulat menjadi “utusan politik” ke negara lain. Dalam periode normalisasi hubungan akibat THAAD, misalnya, Presiden Moon turut mengajak Song Hye Kyo dan EXO-CBX untuk menghadiri pertemuan resmi dengan pemerintah Cina (Hong 2017).

Korea Selatan menjadi tergantung dengan *Hallyu* tidak terlepas dari peran pemerintah sendiri. Perkembangan klaster industri budaya mulai mendapat perhatian pada masa pemerintahan Kim Young Sam (1993-1997). Perhatian terhadap *Hallyu* masih diperlihatkan di era Presiden Moon Jae In yang mulai menjabat tahun 2017. Berdasarkan publikasi laporan

berjudul “A Nation of the People, A Just Republic of Korea” yang berisi Rencana Lima Tahun Administrasi Negara, terlihat bahwa Pemerintahan Moon masih memprioritaskan ekspansi klaster industri budaya Korea Selatan. Laporan yang diterbitkan 19 Juli 2017 ini memuat lima tujuan dengan rincian 20 strategi kebijakan dan 100 tugas pemerintah.

Dari kelima tujuan yang ingin dicapai, pada *Goal III: A Nation Taking Responsibility for Each Individual* dalam strategi 5 mengenai *Building a Country Where Liberty, Creativity and Culture Thrive*, terdapat beberapa tugas antara lain mengantar era kehidupan budaya sehingga setiap orang dapat menikmati budaya dalam kehidupan sehari-hari di mana pun mereka tinggal (Task 67); menjamin hak cipta seniman dengan meningkatkan lingkungan kreatif mereka dan memperkuat kesejahteraan (Task 68); menciptakan ekologi industri budaya yang adil dan selanjutnya menyebarkan *Hallyu*, atau *Korean Wave*, di seluruh dunia (Task 69); menjamin perkembangan media yang sehat (Task 70); sertamemperluas kesejahteraan pariwisata dan merevitalisasi industri pariwisata (Task 73) (Cheong Wa Dae 2017, h. 24).

Melalui dukungan-dukungan yang terus diberikan pemerintah, klaster industri budaya menjadi “one of the basic industries for the 21st century” (Pidato inagurasi Presiden Kim Dae Jung 1998), dan merupakan “next-generation growth engine industry” (Ministry of Finance and Economy 2003 dalam Invest Korea 2017b). Selain merupakan agenda pemerintah, klaster industri budaya memiliki prospek yang menjanjikan. Dari seluruh industri utama Korea Selatan seperti *hi-tech*, manufaktur, konten budaya dan jasa, industri konten budaya memiliki rasio *added value* terbesar yaitu 59,9%, mengungguli industri-industri lain (Korea Development Bank Research Institute dalam Invest Korea 2017b).

Sebagai yang terdampak boikot, konten penyiaran, film dan musik merupakan bagian penting dari gelombang Korea di seluruh dunia. Konten penyiaran mengambil tempat kedua setelah konten penerbitan sebagai konten dengan penjualan tertinggi yaitu sebesar 16,5% dari total penjualan industri budaya. Kemudian dikombinasikan dengan konten film (5,1%) dan musik (4,8), penjualan dari ketiganya jauh melebihi penjualan konten penerbitan (KOCCA 2016 dalam Invest Korea 2017a). Selain itu, konten penyiaran, film dan musik memiliki prospek yang positif di tingkat global (Invest Korea 2017b). Lebih lanjut, bidang pariwisata merupakan bagian dari sektor jasa terbesar yang diperdagangkan Korea Selatan ke Cina. Ekspor jasa Korea Selatan ke Cina rata-rata meningkat 21% setiap tahunnya sejak tahun 2000. Pada tahun 2014, perdagangan jasa sektor pariwisata menjadi yang terbesar. Hampir setengah dari total perdagangan jasa yaitu sebesar 45,6% adalah sektor pariwisata (Schott, Jung & Cimino-Isaacs 2015, h. 3). Selain tergantung dengan klaster industri budayanya, Korea Selatan juga tergantung dengan pasar dan arus investasi dari Cina dalam klaster industri tersebut.

Cina telah sejak lama menjadi pasar unggulan bagi klaster industri budaya Korea Selatan. Dalam pasar konten budaya global, posisi AS masih tidak tertandingi. Akan tetapi, pasar Cina terus mengalami pertumbuhan yaitu dari peringkat 5 pada tahun 2010 menjadi peringkat 3 pada tahun 2011. Meskipun bukan pasar terbesar bagi konten budaya, Cina memiliki laju pertumbuhan majemuk tahunan terbesar yaitu 10,6% (Invest Korea 2017b, h. 8-9). Lebih lanjut, turis asal Cina dikenal sebagai *big spender* saat berwisata. Turis asal Cina lebih mementingkan berbelanja, dengan alokasi budget 25% untuk belanja, 19% untuk akomodasi dan 16% untuk konsumsi (Nielsen 2017, h. 15). Dalam bidang pariwisata, setiap tahunnya Cina menjadi penyumbang wisatawan terbesar ke Korea Selatan hingga mencapai 8 juta orang (KTO). Turis asal Cina juga lebih banyak menghabiskan anggaran dalam berbelanja daripada turis non-Cina, yaitu mencapai 762 USD per orang (Nielsen 2017, h. 16). Interdependensi juga muncul dari arus investasi asal Cina yang masuk ke Korea Selatan. Banyak perusahaan asal Cina menjadi investor dominan seperti Tencent, Sohu dan Huace Media (Invest Korea 2017b).

Pertimbangan interdependensi di atas menunjukkan sudah sewajarnya Korea Selatan mempertahankan pasar Cina. Maka satu-satunya cara adalah mengikuti kemauan Cina, yaitu dengan menyetujui Three NOs. Poin Three NOs digunakan Korea Selatan untuk mengatasi boikot dengan strategi *linkage*. *Linkage* biasa digunakan dengan cara menggunakan satu isu untuk mempengaruhi tindakan aktor lain di isu yang lain. *Issue linkage* seringkali digunakan oleh negara untuk mendapatkan apa yang diinginkan dari negara lain (Keohane & Nye 2012, h. 25-28). *Linkage* dapat berguna bagi kedua belah pihak dalam negosiasi dan dapat memfasilitasi perjanjian yang sebelumnya tidak mungkin menjadi mungkin (Axelrod & Keohane 1985, h. 239).

Dalam permasalahan THAAD, Korea Selatan berhasil menukar isu yang kurang penting bagi dirinya dengan isu yang lebih penting. Berkebalikan dengan Cina, isu ekonomi lebih penting daripada isu keamanan dalam hubungan bilateralnya dengan Cina. Maka kemudian Korea Selatan menggunakan poin Three NOs yang penting bagi Cina dengan harapan boikot yang sarat akan kepentingan ekonomi dapat dihentikan. Strategi *linkage* yang dilakukan Korea Selatan terbilang berhasil karena Cina perlahan menghentikan boikot terhadap klaster industri budaya Korea Selatan.

Setelah Cina mengeluarkan pernyataan tentang normalisasi hubungan dengan Korea Selatan, platform daring besar seperti iQiyi, Tencent dan Youku Tudou mempertimbangkan untuk kembali mengimpor drama Korea. Tencent bahkan mengadaptasi program Korea Selatan yang sukses ke dalam versi Cina. Tencent melakukan *remake* acara MNET “Produce 101” dengan format yang sama, namun kontestan dan juri-jurinya berasal dari Cina. Program ini juga berhasil di Cina dengan empat episode pertamanya ditonton hingga 2,3 milyar kali (Yonhap 2018). Pada 1 November 2017, program yang mengandung unsur Korea Selatan mulai kembali ditayangkan di televisi Cina. Saluran televisi CCTV yang dikelola pemerintah Cina menayangkan program spesial Olimpiade PyeongChang 2018 selama 30 menit dengan menekankan hubungan yang terjalin antara Korea-Cina. Kemudian Phoenix Television menyiarkan pawai obor Olimpiade PyeongChang secara *live* di saluran pertukaran Korea-Cina miliknya pada hari yang sama (Hong 2017).

Pada tanggal 12-14 Juni 2018, jaringan-jaringan televisi besar Korea Selatan berpartisipasi dalam *Shanghai TV Festival* (STVF). Ini merupakan pameran konten penyiaran terbesar di Cina yang pertama kali diikuti Korea Selatan sejak Cina menghentikan boikot. Lebih lanjut, artis-artis Korea Selatan kembali aktif melakukan kegiatan di Cina. Contohnya adalah grup TVXQ yang melakukan *live* di Weibo dan mendapat 10 juta tontonan, demikian pula dengan Park Hae Jin yang meraih kepopuleran berkat drama “Cheese in the Trap”. Kemudian Hwang Chi Yeul yang sempat batal tampil di acara “Dad, Where are We Going” versi Cina muncul dalam acara kompetisi menyanyi “I Am a Singer” di Hunan TV (Yonhap 2018). Dalam bidang periklanan, Yoona SNSD membintangi *commercial film* (CF) Cina tahun 2017 setelah larangan terhadap *Hallyu* dihentikan (Koreaboo 2018).

Bioskop-bioskop di Beijing mulai memutar film-film Korea sejak perseteruan diplomatik antara Korea Selatan dan Cina yang mengarahkan pada larangan impor film Korea Selatan di Cina pada 2016 berakhir. Lima film Korea Selatan diundang untuk berpartisipasi dalam BJIFF ke-8 pada 15-22 April 2018, antara lain “Claire’s Camera” dan “The Day After” (2017) karya Hong Sang Soo, “The Battleship Island” (2017) karya Ryoo Seung Wan, Seoul Station (2016) karya Yeon Sang Ho, serta The Preparation (2017) karya Cho Young Jun. Mulai 6 April 2018, CGV Cina dan Wanda Cinema memutar film-film ini sekaligus sebagai *pre-screening* sebelum diputar di BJIFF. Berdasarkan KOFIC (2018), BJIFF merupakan forum pertukaran budaya antara Korea dan Cina serta sebagai sarana memperkenalkan sistem *co-production* film antara Korea-Cina. Undangan yang diterima pada tahun 2018 merupakan yang kali pertama sejak terakhir Korea Selatan menerima undangan pada tahun 2016.

Normalisasi hubungan kemudian memberikan titik terang bagi industri pariwisata Korea Selatan. Menurut keterangan Park Yong Hwan, Wakil Direktur di KTO dan eksekutif di agensi travel Cina pada November 2017, *China National Tourism Administration*(CNTA) memperbolehkan kembali penjualan paket tur ke Korea Selatan dari Beijing dan Shandong ke Korea Selatan. Akan tetapi, penjualan online, penerbangan *charter* atau *cruise trip* masih dilarang (Choi & Li, 2017). Boikot terhadap pariwisata secara keseluruhan baru berakhir pada Mei 2018 setelah Cina menghentikan larangan pariwisata dari Provinsi Chongqing dan Hubei (Lee 2018). Ini tidak terlepas dari peran Three NOs yang membuat Cina menghentikan aksinya.

Three NOs juga membuka peluang peningkatkan kerja sama di bidang ekonomi. Penguatan kerja sama terjadi dalam beberapa tahap antara lain pertemuan Presiden Moon Jae In dan Xi Jinping di acara sela dalam pertemuan APEC 2017, kunjungan Presiden Moon ke Cina, *Joint-FTA Commission* Cina-Korea dan *Korea-China Joint Economic Committee* ke 22 di Beijing. Setelah mengeluarkan pernyataan normalisasi hubungan, kedua pemimpin negara melakukan pertemuan disela Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) *Asia-Pacific Economic Cooperation* (APEC) pada 11 November 2017 di Danang, Vietnam. Dalam perbincangannya, Presiden Moon Jae In dan Presiden Xi Jinping sepakat mengembalikan kerja sama dengan cepat dan menyambut baik kesepakatan yang telah dibuat pada Oktober 2017. Presiden Moon juga mengundang Presiden Xi untuk menghadiri Olimpiade Musim Dingin PyeongChang 2018 (Son 2017).

Sebagai lanjutan dari pertemuan dua presiden di acara sela APEC, pertemuan berikutnya terjadi melalui kunjungan Presiden Moon Jae In ke Cina di bulan Desember 2017. Berdasarkan keterangan Cheong Wa Dae (Blue House), Presiden Moon Jae In mengunjungi Cina pada 15-17 Desember 2017 atas undangan Presiden Xi Jinping. Dalam kunjungannya, Presiden Moon juga bertemu dengan Perdana Menteri Li Keqiang. Kunjungan ini menjadi momentum untuk mengevaluasi perkembangan hubungan Korea-Cina selama 25 tahun. Presiden Moon Jae In dan Presiden Xi Jinping sepakat untuk tidak hanya memperluas pertukaran ekonomi, namun juga memperkuat kerja sama demi kesuksesan Olimpiade Musim Dingin PyeongChang dan Beijing melalui kemitraan kerja sama strategis berorientasi masa depan (Joo 2017).

Kunjungan Presiden Moon Jae In ke Cina dan pertemuan dengan Presiden Xi Jinping menandai berakhirnya permasalahan ekonomi antara Korea Selatan dan Cina akibat isu THAAD. Hal tersebut sekaligus permulaan bagi pemulihan hubungan ekonomi seperti sedia kala. Kedua kepala negara sepakat melakukan normalisasi hubungan bilateral dan kerja samayang sempat mengalami kemunduran. Menurut Cheong Wa Dae (2017), mereka sepakat untuk memperkuat fondasi institusional kerja sama ekonomi melalui re-aktivasi saluran konsultatif tingkat senior antara 77 menteri dan lembaga-lembaga di kedua negara, termasuk pertemuan menteri ekonomi Korea-Cina. Mereka juga sepakat membentuk kompleks industri Korea-Cina dan memulai negosiasi mengenai jasa dan investasi dalam FTA Korea-Cina. Lebih lanjut, mereka sepakat memperluas kerja sama yang semula hanya seputar ekonomi, perdagangan, masyarakat, budaya dan pertukaran *people-to-people*, menjadi hingga sektor politik, diplomasi dan keamanan serta antar parlemen dan kolaborasi antar lokal. Di atas semua itu, kedua pemimpin sepakat untuk membangun ikatan yang solid yang dapat terus berkembang meski dihadapkan dengan berbagai faktor konflik.

Pada 22 Maret 2018, perwakilan Korea Selatan dan Cina mulai membahas perluasan poin jasa dan investasi di putaran pertama negosiasi lanjutan FTA Korea-Cina yang telah disepakati Desember 2015. Fase kedua negosiasi jasa dan investasi sebenarnya harus dilakukan selambat-lambatnya Desember 2017, akan tetapi tertunda dengan adanya permasalahan THAAD. Meski demikian, kedua negara sepakat untuk memulai kembali negosiasi setelah kunjungan Presiden Moon Jae In ke Cina. Delegasi Korea Selatan adalah

Deputi Menteri Perdagangan dan Investasi dari MOTIE Kim Young Sam sedangkan delegasi Cina adalah Wakil Menteri Perdagangan Wang Shouwen. Pada negosiasi yang berlangsung selama dua putaran ini, kedua negara bertukar pikiran tentang legislasi, kebijakan dan isu dari kepentingan bersama terkait jasa dan investasi. Partisipan juga membahas prinsip-prinsip dasar seperti jangkauan pembukaan pasar dan jadwal spesifik untuk putaran selanjutnya (Sohn 2018).

Di putaran kedua *Joint Commission* FTA Cina-Korea yang diselenggarakan di Seoul, Cina diwakili oleh Wakil Menteri Perdagangan sekaligus Deputi *China International Trade Representative* Wang Shouwen, sedangkan Korea Selatan diwakili oleh anggota permanen bidang Kebijakan Perdagangan MOTIE Kim Chang Gyu. Kedua negara mengapresiasi peran positif FTA dan mempromosikan perdagangan bilateral dan investasi. Selain itu, sesi ini merupakan wadah bertukar opini mengenai implementasi FTA dalam perdagangan barang, *rule of origin*, hambatan perdagangan teknis, *sanitary and phytosanitary measures*, *trade remedy*, perlindungan IPR, kerja sama ekonomi, lingkungan, perdagangan dan area-area lain (MOFCOM China 2018).

Korea Selatan dan Cina juga mengadakan pertemuan komite ekonomi wakil menteri untuk pertama kalinya setelah dua tahun dalam rangka membahas agenda ekonomi dan perdagangan keseluruhan antara kedua negara. Kedua pemerintah sepakat untuk membuka kembali sesi ke 22 *Korea-China Joint Economic Committee* di Beijing. Korea Selatan diwakili oleh Wakil Menteri Luar Negeri Kedua Cho Hyun sedangkan Cina diwakili oleh Wakil Menteri Perdagangan Gao Yan. Pertemuan tersebut juga dihadiri oleh menteri-menteri dari Kementerian Luar Negeri (MOFA) dan Kementerian Perdagangan, Industri dan Energi (MOTIE) masing-masing negara. Komite ekonomi bersama diadakan setiap tahunnya sejak 1993, akan tetapi pada tahun 2016 dan 2017 tidak dilaksanakan karena memanasnya hubungan Korea Selatan dan Cina. Pertemuan ini membahas seputar akhir dari aksi boikot Cina terhadap bisnis Korea Selatan. Berdasarkan keterangan Anggota Dewan Cina Yang Jiechi, isu yang diangkat antara lain normalisasi tur kelompok Cina ke Korea Selatan, penjualan Lotte Mart di Cina, kelanjutan proyek Lotte World di Shenyang dan subsidi baterai mobil listrik (Heo 2018).

Hubungan interdependen akan selalu melibatkan biaya karena interdependensi melarang otonomi. Meski demikian, biaya dari suatu hubungan adalah *non zero-sum game*. Selama semua pihak ingin menjaga kestabilan *status quo*, *joint gain* dapat diperoleh (Keohane & Nye 2012, h. 8-9). Three NOs yang menjadi prasyarat normalisasi hubungan antara Korea Selatan dan Cina akhirnya mendorong *joint gain*. Cina mendapatkan apa yang diinginkan dari Korea Selatan, begitu pula sebaliknya. Hal ini dapat diperoleh karena kedua negara juga mementingkan *status quo*. Bagi Cina, *status quo* berarti menjaga kondisi keamanan di kawasan Asia Timur yang terbebas dari campur tangan AS. Di sisi lain, Korea Selatan berhasil tidak mengubah status pasar Cina bagi klaster industri budayanya.

Meskipun terlihat bahwa Cina berhasil memenangkan perselisihannya dengan Korea Selatan karena adanya Three NOs, sebenarnya Korea Selatan juga memperoleh sesuatu dari sisi yang lain yaitu sisi ekonomi. Maka dapat dikatakan bahwa perolehan kedua negara bersifat *non zero sum game*. Biaya yang dirasakan Korea Selatan dari permasalahan dengan Cina adalah hal yang biasa. Terlebih, permasalahan dapat diselesaikan tanpa perolehan satu pihak berarti mengurangi perolehan pihak lainnya. Interdependensi yang disiasati dengan *issue linkage* berhasil mengubah keuntungan satu pihak menjadi *win-win solution* bagi kedua belah pihak.

KESIMPULAN

Issue linkage adalah cara yang lazim digunakan negara yaitu dengan menukar satu isu yang kurang penting dengan isu lain yang lebih penting agar kepentingannya dapat

tercapai. Dalam penelitian ini, Korea Selatan menggunakan Three NOs untuk menghubungkan isu keamanan dengan isu ekonomi yang tak kalah penting. Adapun isu ekonomi dianggap penting berdasarkan interdependensi klaster industri budaya yang terkena boikot dengan Cina.

Penggunaan Three NOs menjadi sebuah strategi yang tepat sebagai prasyarat normalisasi hubungan antara Korea Selatan dan Cina untuk mengatasi permasalahan THAAD. Meskipun Korea Selatan tidak memperoleh keuntungan apa-apa dari aspek keamanan yang melatarbelakangi Three NOs, Korea Selatan mendapat keuntungan di bidang yang terkena boikot sehingga pola hubungannya dengan Cina menjadi *non-zero sum game*. Poin Three NOs kemudian membuka jalan yang membentuk *win-win solution*. Korea Selatan mendapat keuntungan dari dihentikannya boikot meskipun tidak mendapat keuntungan dari Three NOs, sementara Cina mendapat keuntungan dari Three NOs tanpa mengurangi keuntungan dari boikot. Pada akhirnya, Three NOs turut mempertahankan *status quo* baik yang diinginkan Cina maupun Korea Selatan sehingga *joint gain* dapat dicapai.

REFERENSI

- Axelrod, R & Keohane, RO 1985, 'Achieving Cooperation under Anarchy: Strategies and Institutions', *World Politics*, vol. 38, no. 1, h. 226-254.
- China Daily 2017, *Mainland tourists warned of risks in South Korea travel*, 4 Maret, dilihat 20 November 2018, <<http://en.people.cn/n3/2017/0304/c90000-9185396.html>>.
- China Embassy in UK 2016, Wang Yi Meets with Foreign Minister Yun Byung Se of the ROK, 25 Juli, dilihat 25 September 2018, <<http://www.chinese-embassy.org.uk/eng//zgyw/t1384876.htm>>.
- Chitrakorn, K 2016, 'Will China Burst the K-Pop Bubble?', *Business of Fashion*, 14 September, dilihat 9 Oktober 2017, <<https://www.businessoffashion.com/articles/global-currents/china-south-korea-kpop-bubble-burst-thaad-missile>>.
- Cheong Wa Dae 2017, *100 Policy Tasks: Five-year Plan of the Moon Jae-in Administration*, KOCIS, Sejong.
- Cheong Wa Dae 2017, 'Result of State Visit to China by the President', *MOFA Korea*, 31 Desember, dilihat 23 September 2018, <http://www.mofa.go.kr/eng/brd/m_5674/view.do?seq=319595&srchFr=&srchTo=&srchWord=&srchTp=&multi_itm_seq=0&itm_seq_1=0&itm_seq_2=0&company_cd=&company_nm=&page=15&titleNm=>>.
- Choi, HJ & Li, P 2017, 'China partly lifts ban on group tours to South Korea, online curbs stay', *Reuters*, 28 November, dilihat 2 Oktober 2018, <<https://www.reuters.com/article/us-sourthkorea-china-tour/china-partly-lifts-ban-on-group-tours-to-south-korea-online-curbs-stay-idUSKBN1DS0BD>>.
- FMPRC 2016a, Wang Yi Comments on Plan of the US to Deploy THAAD System in ROK, 9 Juli, dilihat 29 September 2018, <https://www.fmprc.gov.cn/mfa_eng/zxxx_662805/t1379336.shtml>.
- FMPRC 2017, *China and South Korea communicate on China-ROK relations* (中韩双方就中韩关系等进行沟通), 31 Oktober, dilihat 25 September 2018, <https://www.fmprc.gov.cn/web/wjbxw_673019/t1506044.shtml>.
- Heo, GW 2018, 'S. Korea, China to hold joint economic committee meeting this month', *Asia Today*, 9 April, dilihat 23 September 2018, <<http://en.asiatoday.co.kr/view.php?key=20180409001032426>>.
- Hong, DY 2017, 'Song Hye-kyo, EXO-CBX meet President Moon Jae-in in Beijing', *Korea Herald*, 14 Desember, dilihat 19 Desember 2018, <<http://www.koreaherald.com/view.php?ud=20171214000801>>.

- Hong, SD 2017, China Virtually Ends *Hallyu* Ban, 2 November, dilihat 22 Agustus 2018, <https://www.huffingtonpost.com/entry/china-virtually-ends-Hallyu-ban_us_59fb14cae4b09afdf01c40a1>.
- Invest Korea 2017a, *Korea's Leading Industry: Cultural Content Leaflet*, KOTRA, Seoul.
- Invest Korea 2017b, *Investment Opportunities in Korea: Cultural Contents*, KOTRA, Seoul.
- Joo, JS 2017, 'Moon and Xi reaffirm willingness to continue working to improve relations', *Asia Today*, 15 Desember, dilihat 23 September 2018, <<http://en.asiatoday.co.kr/view.php?key=20171215000035592>>.
- Jourdan, A 2017, 'China hints at trade war strategy in South Korea standoff', *Reuters*, 3 Maret, dilihat 26 Juni 2018, <<https://www.reuters.com/article/us-southkorea-china-dispute/china-hints-at-trade-war-strategy-in-south-korea-standoff-idUSKBN16A0T1>>.
- Jung, MK 2017, 'Seoul not considering joining US missile defense system: FM Kang', *Korea Herald*, 30 Oktober, dilihat 23 Desember 2017, <<http://www.koreaherald.com/view.php?ud=20171030000817>>.
- Kaiman, J & Stiles, M 2017, 'China, upset over a planned missile-defense system, is taking aim at South Korea's pop stars and TV shows', *LA Times*, 1 Maret, dilihat 30 September 2018, <<http://www.latimes.com/world/asia/la-fg-korea-thaad-20170301-story.html>>.
- Keohane, RO & Nye, JS 2012, *Power and Interdependence, 4th Edition*, Longman, Boston.
- Kim, JY, Lee, JJ & Kang, CK 2017, 'Changing Tides: THAAD and Shifting Korean Public Opinion toward the United States and China', *The Asan Institute for Policy Studies*, Issue Brief, 20.03.2017.
- KOFIC 2018, 'The 8th Beijing International Film Festival Invites Five Korean Films', 9 April, dilihat 29 September 2018, <<http://www.koreanfilm.or.kr/eng/news/news.jsp?mode=VIEW&seq=4771&blbdComCd=601006>>.
- Koreaboo 2018, *China Begins to Lift the Ban on Hallyu Content in the Country*, 5 Juni, dilihat 23 September 2018, <<https://www.koreaboo.com/news/china-begins-lift-ban-Hallyu-content-country/>>.
- Korea Times 2016, *China's ban on Hallyu*, 23 November, dilihat 10 Oktober 2017, <http://www.koreatimes.co.kr/www/news/opinion/2016/11/202_218799.html>.
- KTO, Korea, Monthly Statistics of Tourism, dilihat 26 September 2018, <<https://kto.visitkorea.or.kr/eng/tourismStatics/keyFacts/KoreaMonthlyStatistics/eng/inout/inout.kto>>.
- Kwon, TY, Kim, WS & Kang, HY 2017, 'The Effect of THAAD on Korean Consumers and Distributors', *Journal of Marketing Thought*, vol. 4, no. 3, h. 49-65.
- Lee, JK 2018, '[Photo] China lifts travel ban to Korea for group tours in Shanghai region', *Hankyoreh*, 24 Agustus, dilihat 24 Desember 2018, <http://english.hani.co.kr/arti/english_edition/e_international/859110.html>.
- Lee, YS & Lee, MJ 2016, 'China Obstructs Business Visas for Koreans', *Chosun Ilbo*, 4 Agustus, *Chosun*, dilihat 28 Oktober 2017, <http://english.chosun.com/site/data/html_dir/2016/08/04/2016080401368.html?related_all>.
- Li, JJ 2017, 'China's cultural cold war continues as S.Korean shows pulled from Chinese streaming platforms', *Global Times*, 5 Maret, dilihat 28 September 2018, <<http://www.globaltimes.cn/content/1036132.shtml>>.
- Ministry of Unification ROK 1998, *Inaugural Address by Kim Dae Jung the 15th-term President of the Republic of Korea*, dilihat 16 Oktober 2018, <http://www.unikorea.go.kr/eng_unikorea/news/speeches/;jsessionid=HXI4u4Ynlv14>

- Y72tUznSAQkn.unikorea11?boardId=bbs_000000000000036&mode=view&cntId=31906&category=&pageIdx=10>.
- MOFCOM China 2018, *the 2nd Joint Commission on China-ROK FTA Held in Seoul*, 23 Maret, dilihat 23 September 2018, <http://fta.mofcom.gov.cn/enarticle/enkorea/enkoreanews/201808/38460_1.html>.
- Nielsen 2017, *Outbound Chinese Tourism and Consumption Trends*.
- Qin, A& Choe, SH 2016, 'South Korean Missile Defense Deal Appears to Sour China's Taste for K-Pop', *New York Times*, 8 Agustus, dilihat 9 Oktober 2017, <<https://www.nytimes.com/2016/08/08/world/asia/china-korea-thaad.html>>.
- Qin, A 2017, '3 Performances by Sumi Jo, Korean Soprano, Canceled in China', *New York Times*, 23 Januari, dilihat 1 Juli 2018, <<https://www.nytimes.com/2017/01/23/world/asia/sumi-jo-soprano-maria-callas.html>>.
- Schott, JJ, Jung, EJ & Cimino-Isaacs, C 2015, 'An Assessment of the Korea China Free Trade Agreement', *Policy Brief Peterson Institute for International Economics*, vol. 24, no. 15, h. 1-15.
- Sohn, JA 2018, 'Korea, China kick off FTA negotiations', *Korea.Net*, 22 Maret, dilihat 23 September 2018, <<http://korea.net/NewsFocus/policies/view?articleId=156273>>.
- Son, JE 2017, 'Moon to visit China next month', *Asia Today*, 13 November 2017, dilihat 23 September 2018, <<http://en.asiatoday.co.kr/view.php?key=20171112001949305>>.
- Son, JH 2016b, 'EXO's Nanjing concert put on hold', *The Jakarta Post*, 7 Desember, dilihat 9 Oktober 2017, <<http://www.thejakartapost.com/life/2016/12/07/exos-nanjing-concert-put-on-hold.html>>.
- US Department of Defense 2016, Republic of Korea and the United States Make Alliance Decision to Deploy THAAD to Korea, 7 Juli, dilihat 25 September 2018, <<https://dod.defense.gov/News/News-Releases/News-Release-View/Article/831178/republic-of-korea-and-the-united-states-make-alliance-decision-to-deploy-thaad/>>.
- Yan, A 2017, 'MOFA says Lotte protests indicate Chinese opposition to THAAD,' *CGTN*, 28 Februari, dilihat 1 November 2017, <https://news.cgtn.com/news/3d457a4d31636a4d/share_p.html?t=1488281669313>.
- Ye, YJ & Seong, HS 2016, "20% cut in youker to Korea ... Local shopping only once a day" / "한국행유커 20% 줄여라... 현지쇼핑도 하루 한번만", *Joongang Daily*, 25 Oktober, dilihat 11 Oktober 2017, <<https://news.joins.com/article/20773807>>.
- Yonhap 2018, *Korean entertainment industry expands into China*, 28 Mei, dilihat 21 September 2018, <<http://english.yonhapnews.co.kr/news/2018/05/28/0200000000AEN20180528002900315.html>>.